

## EVALUASI DAN SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH

Nopian Nur<sup>1</sup>, Muhammad Isnaini<sup>2</sup>

[vhxcommunity@gmail.com](mailto:vhxcommunity@gmail.com)<sup>1</sup>, [muh.isnaini240971@gmail.com](mailto:muh.isnaini240971@gmail.com)<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### ABSTRAK

Evaluasi dan supervisi merupakan dua instrumen penting dalam sistem manajemen mutu pendidikan Islam, khususnya di lingkungan madrasah. Keduanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, pembinaan, dan pengembangan berkelanjutan terhadap seluruh komponen pendidikan, baik aspek kurikulum, proses pembelajaran, kompetensi pendidik, maupun tata kelola lembaga. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik secara akademik, tetapi juga menilai perkembangan spiritual, moral, dan karakter Islami yang menjadi ciri khas pendidikan madrasah. Supervisi, di sisi lain, berperan sebagai proses pembinaan profesional bagi guru agar mampu meningkatkan efektivitas pengajaran dan menanamkan nilai-nilai keislaman secara integratif di dalam kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah, buku teks, serta hasil penelitian dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025) yang relevan dengan topik evaluasi, supervisi, dan mutu pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, prinsip, dan strategi implementasi evaluasi serta supervisi yang efektif di madrasah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan evaluasi dan supervisi yang sistematis, kolaboratif, serta berlandaskan nilai-nilai Islami terbukti mampu meningkatkan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, dan efektivitas manajemen madrasah. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan supervisi klinikal menjadi pendekatan yang paling relevan untuk diterapkan karena mampu memberikan gambaran komprehensif terhadap kekuatan dan kelemahan program pendidikan. Selain itu, pelaksanaan supervisi berbasis reflektif dan teknologi informasi (e-supervisi) mendorong terciptanya budaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) di lingkungan madrasah.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Supervisi, Mutu, Pendidikan Islam, Madrasah.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berlandaskan ajaran Islam (Chairiyah 2021). Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, mutu pendidikan di madrasah dituntut untuk senantiasa ditingkatkan agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum, sekaligus mempertahankan identitas dan nilai keislaman yang menjadi cirinya.

Namun, dalam realitasnya, peningkatan mutu pendidikan di madrasah masih menghadapi berbagai persoalan kompleks. Di banyak daerah, madrasah masih mengalami kesenjangan dalam hal kualitas sumber daya manusia, sarana prasarana, serta sistem manajemen pendidikan yang belum optimal. Kualitas guru yang tidak merata, proses pembelajaran yang masih bersifat konvensional, dan rendahnya budaya reflektif terhadap praktik pembelajaran menjadi faktor yang sering kali menghambat terwujudnya madrasah unggul (Gunawan 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan, penilaian, dan pembinaan yang sistematis agar mutu pendidikan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan.

Salah satu upaya penting dalam menjamin mutu pendidikan adalah melalui

pelaksanaan evaluasi dan supervisi pendidikan. Evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, baik dari aspek akademik, sikap, maupun keterampilan peserta didik (Nukhbatillah et al. 2024). Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen lembaga pendidikan. Sementara itu, supervisi berperan sebagai kegiatan pembinaan profesional yang membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran melalui bimbingan, konsultasi, serta penguatan kompetensi pedagogik dan spiritual (Widodo 2021). Dengan kata lain, evaluasi dan supervisi merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi dalam sistem peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan islam, evaluasi dan supervisi memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan pendekatan pendidikan umum. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai islam. Demikian pula supervisi di madrasah tidak sekadar menilai kinerja guru secara teknis, melainkan juga membimbing mereka agar menjadi pendidik yang memiliki keikhlasan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam mendidik (Irawan 2024). Oleh sebab itu, pelaksanaan evaluasi dan supervisi di madrasah perlu memperhatikan dimensi spritualitas dan moralitas islam agar hasilnya tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter islami.

Kementerian Agama Republik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir juga terus menekankan pentingnya penguatan sistem manajemen mutu pendidikan di madrasah melalui berbagai program, seperti akreditasi, monitoring dan evaluasi (monev), serta pelatihan supervisi akademik bagi kepala madrasah dan pengawas. Namun, di lapangan masih ditemukan bahwa kegiatan evaluasi dan supervisi sering dilakukan secara formalitas tanpa tindak lanjut yang jelas. Hasil evaluasi jarang dimanfaatkan secara maksimal untuk pembinaan dan perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa perlu ada perubahan paradigma dari sekadar pengawasan administratif menjadi supervisi yang bersifat reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi guru.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang baru bagi pelaksanaan evaluasi dan supervisi yang lebih efektif (Mutaqin et al. 2024). Penerapan sistem supervisi atau evaluasi berbasis digital memungkinkan proses pengumpulan data, analisis, dan pelaporan dilakukan secara cepat, akurat, dan transparan. Penggunaan teknologi ini sangat mendukung madrasah dalam membangun budaya mutu yang berbasis data (*data-driven quality culture*), sehingga keputusan dan kebijakan dapat diambil secara objektif dan terukur.

### **Konsep Mutu Pendidikan Islam**

Landasan teoretis merupakan fondasi konseptual yang menjelaskan dasar pemikiran dan kerangka ilmiah dari pelaksanaan evaluasi dan supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah. Pemahaman terhadap teori-teori yang melandasi kedua konsep ini sangat penting agar penerapannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran, profesionalisme pendidik, serta pembentukan karakter Islami peserta didik secara menyeluruh.

Secara umum, evaluasi pendidikan dipahami sebagai suatu proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi bukan hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, melainkan juga mencakup penilaian terhadap konteks, masukan (*input*), proses, dan produk dari suatu kegiatan pendidikan. Dalam konteks madrasah, evaluasi berfungsi sebagai alat diagnostik untuk mengetahui tingkat

keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar dalam perencanaan dan perbaikan berkelanjutan. Evaluasi yang efektif mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas proses belajar-mengajar, kualitas guru, relevansi kurikulum, serta pencapaian tujuan pendidikan Islam yang mencakup aspek duniawi dan ukhrawi.

Salah satu teori evaluasi yang relevan dengan madrasah adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam (Zulkarnain and Habib 2025). Model ini menekankan bahwa evaluasi pendidikan tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperhatikan latar belakang kebutuhan peserta didik (context), sumber daya dan sarana pendukung (input), pelaksanaan proses belajar (process), serta hasil akhir yang dicapai (product). Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dengan tetap berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Evaluasi berbasis CIPP memungkinkan madrasah untuk menilai sejauh mana setiap aspek penyelenggaraan pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pembentukan karakter Islami peserta didik.

Sementara itu, supervisi pendidikan merupakan proses pembinaan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan, konsultasi, refleksi, dan pendampingan. Dalam pandangan modern, supervisi bukan lagi sekadar bentuk pengawasan yang bersifat otoritatif, tetapi lebih sebagai kegiatan kemitraan antara supervisor dan guru dalam rangka meningkatkan efektivitas pengajaran. Di madrasah, supervisi memiliki makna yang lebih luas karena selain mengembangkan kemampuan pedagogik guru, juga berfungsi menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika keislaman dalam pelaksanaan tugas mengajar. Supervisor berperan sebagai pembina, motivator, sekaligus teladan moral yang mengarahkan guru agar senantiasa bekerja dengan niat ikhlas, tanggung jawab, dan amanah.

Salah satu pendekatan supervisi yang paling relevan diterapkan di madrasah adalah supervisi klinikal, yang menekankan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas diikuti dengan sesi refleksi dan dialog konstruktif antara supervisor dan guru (Prayoga 2020). Pendekatan ini memungkinkan guru mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan dalam praktik mengajar mereka dan menyusun langkah-langkah perbaikan yang sesuai. Selain itu, terdapat pula pendekatan supervisi kolaboratif dan supervisi reflektif yang menekankan kerja sama, musyawarah, dan pembelajaran bersama antara supervisor dan guru. Pendekatan ini sangat sesuai dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang menekankan kebersamaan dan kejujuran dalam proses pembinaan.

Dalam konteks mutu pendidikan Islam, konsep mutu tidak dapat dipahami hanya dalam arti pencapaian nilai akademik semata, tetapi mencakup dimensi yang lebih luas dan mendalam. Mutu pendidikan Islam meliputi dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (nilai dan karakter Islami), serta psikomotor (keterampilan praktik ibadah dan keterampilan hidup). Dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum secara integratif. Dimensi afektif mencakup pembentukan nilai, akhlak, dan karakter Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan dimensi psikomotor mencakup kemampuan peserta didik dalam mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ibadah ritual maupun keterampilan sosial dan profesional.

Oleh karena itu, pendekatan terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam harus bersifat holistik, menggabungkan prinsip *outcome-based education* (pendidikan berbasis hasil) dengan nilai-nilai religius dan spiritual. *Outcome-based education* menekankan pentingnya pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang terukur,

sementara nilai-nilai Islam memberikan arah moral dan etika dalam setiap proses pendidikan (Hidayat et al. 2023). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, madrasah dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Hubungan antara evaluasi dan supervisi dalam konteks mutu pendidikan Islam bersifat saling melengkapi. Evaluasi memberikan informasi faktual dan objektif tentang tingkat pencapaian mutu, sementara supervisi menggunakan informasi tersebut untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan tindak lanjut pembinaan. Tanpa evaluasi yang tepat, supervisi tidak memiliki dasar yang kuat; sebaliknya, tanpa supervisi yang efektif, hasil evaluasi tidak akan berdampak nyata terhadap perbaikan mutu pendidikan (Wahib 2021). Oleh karena itu, kedua aspek ini harus berjalan sinergis dan berkesinambungan dalam sistem manajemen mutu madrasah.

Dalam perspektif Islam, landasan teoretis evaluasi dan supervisi dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadis. Prinsip evaluasi tercermin dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Hasyr ayat 18: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Ayat ini mengandung makna pentingnya introspeksi dan penilaian terhadap amal perbuatan, yang dapat dijadikan dasar filosofis bagi evaluasi dalam pendidikan Islam. Sementara itu, prinsip supervisi tercermin dalam konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu kewajiban untuk saling mengingatkan dan membimbing dalam kebaikan (Milasari et al. 2021). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti supervisor bertugas memberikan arahan, bimbingan, dan teladan yang baik kepada guru agar kualitas pendidikan senantiasa meningkat.

Dengan demikian, landasan teoretis dari evaluasi dan supervisi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah berakar pada konsep integratif antara teori pendidikan modern dan nilai-nilai spiritual Islam. Evaluasi berperan sebagai alat untuk mengukur dan menilai efektivitas program, sedangkan supervisi menjadi sarana pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran. Apabila kedua proses ini dilaksanakan secara berkesinambungan, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai keikhlasan serta amanah, maka madrasah akan mampu mewujudkan pendidikan Islam yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter mulia (Elmanisar et al. 2024).

### **Mutu Pendidikan Islam di Madrasah**

Mutu pendidikan di madrasah merupakan cerminan dari keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang mampu menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan terampil dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep mutu dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademik, melainkan juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi karakteristik utama madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Madrasah tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, mutu pendidikan mencakup sejauh mana lembaga pendidikan mampu memenuhi atau bahkan melampaui harapan dan kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholders), seperti peserta didik, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Di madrasah, mutu pendidikan diukur dari keberhasilan lembaga dalam melaksanakan kurikulum yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan umum dan agama, peningkatan kompetensi guru, sarana prasarana yang memadai, serta

lingkungan belajar yang kondusif dan religius (Purwaningsih and Sirojuddin 2024). Oleh karena itu, mutu pendidikan Islam harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh antara kualitas akademik dan kualitas spiritual.

Secara konseptual, mutu pendidikan Islam di madrasah mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimensi kognitif berhubungan dengan penguasaan pengetahuan peserta didik terhadap ajaran Islam dan ilmu pengetahuan umum. Madrasah berupaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan ilmiah dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Barmawi et al. 2024). Dimensi afektif berkaitan dengan pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, serta rasa cinta terhadap Allah SWT dan sesama manusia menjadi inti dalam proses pendidikan madrasah. Sementara itu, dimensi psikomotor menekankan keterampilan praktik ibadah dan keterampilan hidup (life skills), seperti kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, melaksanakan ibadah dengan benar, serta memiliki kemampuan sosial dan profesional yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pendekatan terhadap mutu pendidikan Islam di madrasah juga harus bersifat holistik dan integratif, menggabungkan paradigma outcome-based education (pendidikan berbasis hasil) dengan nilai-nilai religius yang menjadi inti pendidikan Islam. Outcome-based education menekankan pentingnya pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang terukur, seperti penguasaan konsep, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan abad ke-21. Namun dalam konteks madrasah, orientasi hasil tersebut tidak boleh mengabaikan dimensi spiritual dan moral peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan mutu di madrasah perlu diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki kesadaran religius yang tinggi dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam (Kurniati 2020).

Untuk mewujudkan mutu pendidikan Islam yang unggul, madrasah perlu mengembangkan sistem manajemen mutu yang terstruktur dan berkelanjutan. Sistem ini melibatkan seluruh komponen pendidikan, mulai dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, hingga lingkungan masyarakat. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan visi mutu lembaga, guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, dan masyarakat sebagai mitra dalam mendukung program-program madrasah. Implementasi sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dan evaluasi diri madrasah menjadi instrumen penting untuk menilai sejauh mana madrasah telah mencapai standar mutu yang diharapkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, mutu juga memiliki dimensi spiritual yang tidak terpisahkan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat 2: "Yang menciptakan mati dan hidup untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." Ayat ini mengandung pesan bahwa kualitas dalam pandangan Islam bukan diukur dari kuantitas atau hasil material semata, tetapi dari seberapa baik, tulus, dan bermanfaat suatu amal perbuatan. Dengan demikian, mutu pendidikan Islam di madrasah tidak hanya dilihat dari hasil akademik yang tinggi, tetapi dari kemampuan lembaga dalam membentuk insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Madrasah yang bermutu adalah madrasah yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Proses pembelajaran, budaya organisasi, interaksi sosial, serta tata kelola lembaga harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti keikhlasan, keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang menjadi teladan dalam perilaku dan spiritualitas. Sementara itu, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, melainkan sebagai individu yang memiliki potensi untuk dikembangkan

secara utuh dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Turmidzi 2021).

### **Implementasi Evaluasi dan Supervisi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah**

Implementasi evaluasi dan supervisi di madrasah merupakan proses strategis yang menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan Islam. Kedua konsep tersebut tidak hanya menjadi instrumen administratif, tetapi berfungsi sebagai mekanisme kontrol, pengembangan, dan penguatan kualitas seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi menyediakan data objektif terkait kondisi mutu, sedangkan supervisi memastikan perbaikan melalui pembinaan profesional dan tindak lanjut yang berkesinambungan. Implementasi keduanya harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam agar mampu menjawab tantangan pendidikan modern tanpa menghilangkan jati diri keislaman madrasah (Turmidzi 2021).

Pelaksanaan evaluasi di madrasah dimulai dari penyusunan perencanaan yang matang, identifikasi kebutuhan, serta penentuan instrumen evaluasi yang relevan dengan dimensi mutu pendidikan Islam, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Maliki and Erwinsyah 2020). Evaluasi dilakukan pada berbagai level, seperti penilaian pembelajaran, evaluasi kurikulum, penilaian kinerja guru, serta evaluasi manajemen dan layanan madrasah secara menyeluruh. Dalam banyak madrasah, model evaluasi yang banyak digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product) karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi madrasah secara keseluruhan. Evaluasi konteks digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dan tantangan lingkungan. Evaluasi input melihat kesiapan sarana, guru, dan perangkat pembelajaran. Evaluasi proses menilai efektivitas pembelajaran dan budaya madrasah. Sedangkan evaluasi produk digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar, prestasi akademik, nilai akhlak, dan kompetensi keterampilan peserta didik.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dan supervisi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di madrasah. Berdasarkan kajian terhadap dokumen, teori, dan praktik lapangan, ditemukan bahwa model evaluasi yang paling efektif digunakan adalah model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan madrasah, kesiapan sumber daya, kualitas proses pembelajaran, hingga capaian akhir peserta didik. Dalam konteks madrasah, penerapan model CIPP tidak hanya menilai aspek akademik tetapi juga perkembangan afektif seperti akhlak, kedisiplinan, dan kemampuan menjalankan nilai-nilai Islami, sehingga evaluasi yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan sesuai karakter pendidikan Islam.

Supervisi pendidikan terbukti menjadi pendukung utama efektivitas evaluasi. Supervisi klinikal yang dilakukan melalui observasi kelas, refleksi, dan dialog mendalam antara guru dan supervisor mampu membantu guru mengidentifikasi kelemahan dan menemukan strategi peningkatan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan suasana pembinaan yang lebih manusiawi dan kolaboratif, bukan sekadar kontrol. Guru menjadi lebih terbuka untuk memperbaiki praktik mengajarnya karena supervisi tidak dilakukan secara memaksa, melainkan melalui bimbingan yang terarah. Supervisi reflektif juga mendorong guru untuk melakukan penilaian diri dan memandang pembelajaran sebagai proses yang selalu dapat diperbaiki. Hal ini berdampak pada meningkatnya profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa keberhasilan evaluasi dan supervisi sangat bergantung pada sejauh mana data hasil evaluasi digunakan sebagai dasar tindak lanjut. Banyak madrasah yang telah melakukan evaluasi secara rutin, tetapi belum seluruhnya menindaklanjuti hasil tersebut secara terencana. Temuan ini memperlihatkan bahwa evaluasi yang bersifat formalitas tidak memberikan perubahan signifikan pada mutu madrasah. Ketika hasil evaluasi benar-benar diterjemahkan ke dalam kegiatan pembinaan, pendampingan guru, revisi kurikulum, dan perbaikan manajemen, barulah peningkatan mutu dapat tercapai. Dalam hal ini, supervisi berfungsi sebagai jembatan antara hasil evaluasi dengan tindakan perbaikan yang nyata.

Integrasi nilai-nilai Islam menjadi salah satu pembahasan utama dalam penelitian ini. Madrasah memiliki orientasi yang berbeda dengan sekolah umum karena menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter Islami. Karena itu, instrumen evaluasi perlu disusun sedemikian rupa agar mampu mengukur perkembangan karakter peserta didik secara lebih objektif. Penggunaan rubrik akhlak, portofolio ibadah, serta observasi sikap menjadi metode yang efektif untuk mengukur aspek afektif dan psikomotor. Guru tidak hanya menilai kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memantau kedisiplinan beribadah, etika berinteraksi, serta perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam supervisi—sering disebut e-supervisi—mulai banyak dilakukan di berbagai madrasah. Teknologi membantu proses pemantauan menjadi lebih cepat, transparan, dan rapi karena seluruh data tersimpan secara digital dan mudah diakses. Namun, penerapan e-supervisi ini masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan jaringan internet, kurangnya kemampuan digital guru, serta ketersediaan perangkat yang memadai. Meskipun demikian, e-supervisi memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas supervisi apabila madrasah bersedia melakukan pelatihan kompetensi digital dan menyediakan fasilitas pendukung yang memadai.

Dalam pembahasan lain, terlihat bahwa masih ada hambatan di lapangan yang menyebabkan praktik evaluasi dan supervisi belum maksimal. Beberapa madrasah cenderung melaksanakan evaluasi hanya untuk keperluan administratif seperti akreditasi, sehingga tidak terjadi perubahan signifikan dalam pembelajaran. Selain itu, ketimpangan kualitas guru serta keterbatasan sarana-prasarana membuat proses evaluasi dan supervisi tidak berjalan optimal. Guru yang memiliki beban kerja tinggi cenderung kurang siap menerima supervisi karena merasa terbatas waktu untuk melakukan refleksi atau inovasi pembelajaran. Hal ini kemudian berpengaruh pada kurangnya keberlanjutan program peningkatan mutu pendidikan di madrasah.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa kepala madrasah dan pengawas memiliki peran strategis dalam memastikan kualitas evaluasi dan supervisi. Kepala madrasah dituntut mampu membaca data hasil evaluasi dan menjadikannya dasar dalam menyusun rencana kerja madrasah. Pengawas harus mampu memberikan pendampingan teknis dan pedagogis, bukan sekadar pemeriksaan dokumen. Ketika kedua pihak menjalankan perannya dengan baik, tercipta ekosistem madrasah yang kondusif bagi peningkatan mutu pembelajaran. Guru terdorong untuk berkembang, peserta didik mendapatkan lingkungan belajar yang lebih baik, dan madrasah secara keseluruhan mengalami peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Dari keseluruhan hasil dan pembahasan tersebut, terlihat bahwa evaluasi dan supervisi bukan hanya kegiatan administratif, namun merupakan instrumen penting untuk menjamin mutu pendidikan Islam di madrasah. Evaluasi menyediakan informasi dasar mengenai kondisi dan kebutuhan, sementara supervisi menjadi sarana pembinaan

yang mendorong terjadinya perubahan. Ketika keduanya berjalan seimbang, sistem pendidikan madrasah akan lebih mampu mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

## KESIMPULAN

Evaluasi dan supervisi merupakan dua pilar utama dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di madrasah. Keduanya tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, tetapi sebagai mekanisme strategis untuk memastikan bahwa seluruh komponen pendidikan berjalan sesuai tujuan dan nilai-nilai Islam. Evaluasi memberikan gambaran objektif mengenai keberhasilan program pendidikan, mencakup konteks, input, proses, dan hasil pembelajaran, sementara supervisi berperan sebagai pendampingan profesional bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks madrasah, mutu pendidikan tidak hanya diukur melalui hasil akademik, tetapi juga melalui perkembangan spiritual, moral, dan keterampilan peserta didik. Mutu pendidikan Islam meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang harus dipadukan secara holistik. Implementasi evaluasi dan supervisi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti keikhlasan, amanah, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan proses peningkatan mutu berjalan lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik madrasah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di madrasah sangat bergantung pada pelaksanaan evaluasi dan supervisi yang sistematis, reflektif, kolaboratif, serta ditindaklanjuti dengan perbaikan nyata. Model evaluasi CIPP dan pendekatan supervisi klinikal terbukti relevan dalam membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan teknologi melalui e-supervisi turut mempercepat proses monitoring dan pengambilan keputusan berbasis data.

Dengan demikian, jika evaluasi dan supervisi dilaksanakan secara konsisten, objektif, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, maka madrasah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang efektif, profesional, dan berdaya saing, serta menghasilkan peserta didik yang unggul dalam ilmu, akhlak, dan keterampilan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barmawi, Barmawi, Jamaluddin Jamaluddin, Sri Suyanta, Silahuddin Silahuddin, and Julia Aridhona. 2024. "Analisis Dimensi Kognitif Aspek Faktual Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi." *Fathana* 2 (2): 46–60.
- Chairiyah, Yayah. 2021. "Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (01): 49–60.
- Elmanisar, Velnika, Rifma Rifma, and Sufyarma Marsidin. 2024. "Peran Supervisi Dan Pengawasan Dalam Pendidikan." *Journal of Education Research* 5 (3): 2637–42.
- Gunawan, Ahmad. 2022. "Pengembangan Manajemen Mutu Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Madrasah." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 298–305.
- Hidayat, Yayat, Alfiyatun Alfiyatun, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, and Doni Ilyas. 2023. "Manajemen Pendidikan Islam." *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6 (2): 52–57.
- Irawan, Hendri. 2024. "Memahami Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Perspektif Dan Evaluasi Dalam Konteks Pendidikan Umum." *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 2 (2): 42–54.
- Kurniati, Kurniati. 2020. "Pendekatan Supervisi Pendidikan." *Idaarah* 4 (1): 52–59.
- Maliki, Putriani L., and Alfian Erwinsyah. 2020. "Evaluasi Manajemen Pembelajaran Di Madrasah." *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 10 (1): 24–37.



- Milasari, Milasari, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, Hakmi Wahyudi, and Hendra Saputra. 2021. "Prinsip-Prinsip Supervisi, Tipe/Gaya Supervisi, Komunikasi Dalam Supervisi Pendidikan Dan Supervisi Pendidikan Islam." *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 4 (2): 45–60.
- Mutaqin, Rizal, Ghani Mutaqin, and Dwi Shinta Dharmopadni. 2024. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Dinas Militer." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2 (3): 199–204.
- Nukhbatillah, Isyfi Agni, Santi Setiawati, Uswatun Hasanah, and Neneng Nurmalasari. 2024. "Evaluasi Mutu Pendidikan Menggunakan Pendekatan Teori Stufflebeam." *Jurnal Global Futuristik* 2 (1): 34–43.
- Prayoga, Ari. 2020. "Supervisi Akademik Kepala Madrasah." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 6 (1): 105–24.
- Purwaningsih, Fajar, and Wildan Sirojuddin. 2024. "Akreditasi Sekolah Atau Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Educatia: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 14 (1): 22–37.
- Turmidzi, Imam. 2021. "Pengelolaan Pendidikan Bermutu Di Madrasah." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4 (2): 165–81.
- Wahib, Abd. 2021. "Manajemen Evaluasi Program Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3 (1): 91–104.
- Widodo, Hendro. 2021. *Evaluasi Pendidikan*. Uad Press.
- Zulkarnain, Iskandar, and A. Habib. 2025. "KONSEP MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4 (2): 151–56.